

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai ibu kota dari Sumatra utara dan kota terbesar ketiga di Indonesia, medan merupakan campuran yang sempurna dari beberapa suku dan budaya, karena di kota ini terdapat beberapa suku seperti Aceh, suku Padang, suku Melayu dan suku Batak. Demikian pula keturunan cina banyak berdiam di kota ini sejak zaman belanda, menyebabkan kota ini semakin kaya dengan budayanya. Semua etnis memiliki nilai-nilai budayanya masing-masing baik dalam bentuk adat istiadat dan pola perilaku yang berbeda-beda. Budaya diyakini mempengaruhi persepsi dan interpretasi emosi, banyak akademisi meyakini bahwa proses yang terjadi adalah serupa dengan proses bagaimana budaya mempengaruhi aturan penampilan emosi seseorang, Seperti pada budaya Batak dan Aceh kedua budaya ini memiliki pandangan hidup yang berbeda baik itu dalam bersosialisasi mengungkapkan emosi dan cara mereka dalam penyelesaian masalah yang ada di kedua budaya tersebut.

Seperti pada umumnya remaja dari budaya yang berbeda, memiliki perilaku yang berbeda pula yang di dapat dari elemen-elemen budaya yang diberikan secara langsung yang di dapat dari budaya mereka itu sendiri, bagaimana berperilaku atau bersosialisasi dan berinteraksi kepada orang lain. Didalam

keseharian remaja tidak lepas dari emosinya dalam bersosialisasi dimana remaja sekarang berada, tidak lagi berpikir terlebih dahulu dalam melakukan sesuatu, hanya memikirkan hal-hal yang membuat mereka puas dalam hatinya tanpa memikirkan perasaan dan dampak kepada orang lain, maka dari itu remaja dianggap sebagai periode penuh badai atau tekanan, suatu ketegangan emosi meninggi dan tidak terkontrolnya emosi pada diri remaja, dimana remaja tidak jarang menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional.

Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa setiap orang memiliki emosi termasuk remaja. Menurut Mappiare (dalam Asrori, 2004) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan umur 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 21 tahun bagi pria. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2006) masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yakni antara umur 12 tahun sampai umur 21 tahun. Secara psikologis, masa remaja adalah masa dimana usia individu berintegrasi dari masa anak-anak ke masa dewasa dan dalam perjalanannya, remaja mencoba hal yang baru sebagai dari perkembangan identitas (Santrok, 2003). Jadi dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai adanya perubahan fisik, emosi, biologis, perilaku dan kognitif. Pada masa ini remaja cenderung melakukan hal yang baru di anggap sebagai tantangan dan tidak terkontrolnya emosi pada diri remaja.

Emosi juga merupakan sebuah ungkapan yang mempresentasikan tujuan spesifik dari seseorang individu, sehingga reaksi emosi lebih kuat dan temporer.

Hude (dalam Musbikin, 2013) mengatakan bahwa emosi adalah suatu gejala psikofisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap, dan tingkah laku, serta bentuk-bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan secara psikofisik, karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik. Ketika emosi bahagia meledak-meledak ia secara psikis memberikan kepuasan, tetapi secara psikologis membuat jantung berdebar-debar atau langkah kaki terasa ringan, atau tak terasa ketika berteriak puas kegirangan. Oleh karena itu seseorang harus mampu mengendalikan emosinya secara cerdas.

Sementara itu kecerdasan adalah merujuk pada kemampuan kapasitas mental dalam berpikir, namun belum terdapat defenisi yang memuaskan mengenai kecerdasan. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi merupakan dua hal yang baru, yang harus dibina sejak usia dini, dua kecerdasan tersebut tidak bisa dipisahkan karena memiliki peran yang besar dalam bentuk masa depan individu supaya berhasil dan sukses.

Disisi lain kecerdasan adalah keseluruhan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengelola dan menguasai lingkungan secara efektif. Selanjutnya menurut Goward (dalam Ansori, 2009), kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang langsung dihadapi untuk mengantisipasi masalah-masalah yang akan datang. Oleh karena itu bila seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi dapat membuat keputusan dengan baik, mampu menilai sesuatu dengan objektif, dan mengendalikan dirinya dari hal-hal yang buruk maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi.

Selanjutnya, individu yang dapat dikatakan cerdas secara emosional adalah individu yang mampu memotivasi diri sendiri dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya tanpa harus mengalami frustrasi. Bila individu tersebut dalam suasana hati yang tidak baik, ia mampu menangani atau mengatur suasana hatinya. Seseorang yang cerdas secara emosi memiliki empati yang tinggi terhadap orang lain dan peka pada perasaan orang lain serta terampil dalam membina emosinya, dimana orang tersebut terampil dalam mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi, juga kesadaran emosi terhadap orang lain.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap orang harus dapat mengelola emosinya secara cerdas, seperti yang dikatakan oleh Howard Gardner (dalam Wikipedia Indonesia) bahwa terdapat lima pokok kecerdasan emosional seseorang, yakni mampu menyadari dan mengelola emosi diri sendiri, memiliki kepekaan terhadap emosi orang lain, mampu merespon dan bernegosiasi dengan orang lain secara emosional, serta dapat menggunakan emosi sebagai alat untuk memotivasi diri sendiri, maka dari itu individu tersebut dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik.

Menurut Goleman (2009) Kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengenalkan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosi, individu dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan

baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk orang lain.

Selanjutnya Mayer (dalam Goleman, 1999) menjelaskan bahwa ada tiga gaya khas yang dilakukan oleh seseorang ketika mengendalikan emosi mereka sendiri, yakni sadar diri maksudnya kepekaan saat sedang mengalami suasana hati, baik yang positif maupun yang negative, saat berada pada taraf positif mereka mampu membuat keputusan-keputusan yang matang, namun bila mereka di taraf negativ mereka akan cepat menanganinya dan tidak larut ke dalamnya, dan mereka dengan cepat melepaskan diri dari suasana itu yang disebut kecerdasan emosi.

Oleh karena itu bila seseorang individu itu memiliki kecerdasan emosi maka ia akan dapat membuat keputusan dengan baik, mampu menilai sesuatu dengan objektif, dan mengendalikan dirinya dari hal-hal yang buruk. Begitu pula sebaliknya, individu yang tidak memiliki kecerdasan emosi akan sulit menjalani hidupnya dalam memutuskan sesuatu atau melakukan sesuatu ia hanya akan mengedepankan emosinya, tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Seperti yang dikemukakan oleh Goleman (dalam Yanuarita 2014), mengatakan factor yang mempengaruhi kecerdasan emosi salah satunya adalah lingkungan atau situasi khususnya yang melatar belakangi proses kecerdasan emosi, objek lingkungan yang melatar belakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan. Maksud lingkungan disini adalah lingkungan budaya, apakah seorang individu mampu memahami emosi orang lain serta dapat

menyesuaikan diri dengan individu yang memiliki latar belakang budaya dengannya.

Pada umumnya perilaku remaja dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orangtua, pendidikan, teman sebaya, dan lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat dan budaya. Perilaku disini maksudnya adalah bagaimana seorang remaja itu menjalani kehidupannya sehari-hari, bagaimana ia bertindak saat menghadapi masalah dan kecerdasan emosinya. Kecerdasan emosi pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh masyarakat, lingkungan mana ia dibesarkan dan bagaimana latar belakang budaya dengannya

Seperti yang kita ketahui bahwa etnik atau suku adalah merupakan suatu kesatuan sosial yang dapat dibedakan dari kesatuan yang lain berdasarkan akar identitas dan kebudayaan, terutama bahasa. Dengan kata lain etnik adalah kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran, dan identitas diri, sering kali dikuatkan oleh kesatuan bahasa (Koentjaraningrat, 1990). Sejalan dengan di kemukakan oleh Tylor (dalam Soekanto, 2006) mengatakan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dari pendapat diatas dapat dilihat bahwa etnik ditentukan oleh adanya kesadaran kelompok, pengakuan akan kesatuan kebudayaan dan juga persamaan asal usul.

Menurut Ihromi (dalam Sari 2007), dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati ciri-ciri dari etnik-etnik tertentu. Ciri-ciri yang di maksudkan disini adalah

sifat yang melekat pada etnik tertentu dalam berperilaku ataupun bersosial. pada budaya Batak dan budaya Aceh, tentu saja remaja dari kedua etnik ini memiliki kecerdasan emosional yang berbeda dalam bersosialisasi di dalam masyarakat, Dalam fenomena di Universitas Medan Area etnik batak dikenal keras dalam bersosialisasi dengan orang lain, terlihat dari kurangnya control emosi remaja budaya Batak dalam menyelesaikan persoalan masalah yang terjadi pada dirinya, selalu mengedepankan emosinya kepada orang lain dan sementara etnik budaya Aceh dalam bersosialisasi mampu memahami perasaan orang lain, dan mampu menguasai emosi pada dirinya sendiri, dalam menyelesaikan masalah orang Aceh lebih berpikir dahulu sebelum bertindak, orang Aceh lebih mengedepankan perasaan orang lain.

Pada dasarnya orang-orang Aceh sangat berpegang pada ajaran agama islam, adat dan tradisi, mempunyai sifat yang lembut, persaudaraan, tidak curiga, mudah percaya pada orang lain, hormat pada tamu, penyantun, melindungi pendatang atau perantau, dan mau memaafkan orang lain (Umar, 2002).

Kedua etnik ini tentunya memiliki sistem kepercayaan dan nilai-nilai moral, adat istiadat yang berbeda, kemudian bagaimanakah kecerdasan emosi remaja yang dilatar belakangi oleh kedua budaya tersebut.

Masyarakat budaya Aceh memiliki aturan-aturan dan kaidah di dalam masyarakatnya, norma tersebut dapat di gambarkan bahwasanya pengendalian merupakan suatu sistem atau proses yang bersifat memberikan pemahaman, mendidik, mengajak bahkan memaksa anggota masyarakat agar mau menaati

kaidah dan norma yang ada di dalam masyarakat, sehingga akan memperkokoh struktur dan integritas masyarakatnya dalam rangka mencapai ketertiban bermasyarakat. (Umar, 2002).

Setiap masyarakat Aceh cenderung mengembangkan pola dan sistem pengendalian sosialnya masing-masing secara khas yang di sesuaikan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku yang menjadi adat mereka, hukum dan nilai-nilai agama islam di sandingkan dengan adat istiadat asli sejalan beriringan digunakan sebagai kontrol masyarakat dalam pengendalian sosial di kehidupan masyarakat Aceh.

Selain budaya Aceh terdapat pula budaya Batak lebih khususnya terdiri dari sub suku-suku bangsa yaitu : Karo, Simalungun, Pak-pak, Toba, Angkola, dan Mandailing. Dimana dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari mereka menggunakan beberapa logat. Menurut simanjuntak bahwa tingginya emosi orang Batak tidak lepas dari budayanya yaitu terbuka dalam segala hal, Hal ini terungkap dalam pribahasa Batak Toba yang berbunyi : “si boru puas, si boru bakkara, I si puas I si soada mara”, artinya apabila sudah terbuka persoalan maka disitu ada jalan keluarnya, pada suatu sisi hal tersebut dapat mempercepat penyelesaian konflik namun di sisi lain menciptakan benturan fisik yang dapat menimbulkan tindak kekerasan atau agresivitas.

Perbedaan kecerdasan emosional remaja budaya Batak dan budaya Aceh dalam mengendalikan emosinya tergambar pada hasil wawancara di bawah ini :

“saat ada orang lain membicarakan yang bukan-bukan dibelakang saya, saya langsung datangi saja dia.. apa maksudnya membicarakan saya seperti itu!! Saya tidak seperti apa yang dituduhkannya.. ngapain dia bicarakan dibelakang.. kesinilah hadapi orangnya langsung, jangan beraninya di belakang saja)” (remaja budaya Batak)

“saat ada oranglain membicarakan saya yang bukan-bukan dibelakang saya, saya mencoba biasa saja didepan dia.. kadang banyak orang lain salah persepsi.. nanti dia juga tau saya bagaimana.. saya nggak ambil pusing, banyak hal lain yang lebih penting untuk saya urus..” (remaja budaya Aceh)

Dari uraian dan fenomena permasalahan yang terurai diatas budaya Batak terlihat kurang mengontrol emosinya dengan baik berbeda dengan budaya Aceh memiliki cara pengelolaan emosi yang baik dalam mengontrol emosinya agar tidak larut kedalam emosi, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Kecerdasan Emosi Remaja Ditinjau Dari Latar Belakang Budaya Aceh dan Budaya Batak”.

B. Identifikasi Masalah

Emosi dimiliki oleh setiap orang secara harfiah, termasuk juga pada remaja. Dalam kehidupannya remaja hendaknya mampu mengendalikan emosinya agar tidak memiliki banyak hambatan dalam bersosialisasi dalam kehidupannya bermasyarakat. banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang salah satunya adalah budaya, seperti yang dikatakan oleh Sarwono dalam artikelnya (2004), yaitu faktor peran orangtua, lingkungan sekolah, gender, usia, dan budaya.

Emosi pada remaja juga dapat dipengaruhi oleh banyak hal, salah satunya oleh adat atau peraturan yang ada dilingkungannya. Misalnya pada remaja

budaya Batak dan Aceh. Kedua etnik ini tentunya memiliki adat istiadat, kebiasaan dan dibesarkan dilingkungan yang berbeda serta memiliki emosi yang berbeda pula. Baik remaja dari budaya Batak maupun budaya Aceh, kedua remaja tersebut hendaknya memiliki kecerdasan emosi yang baik. namun pada fenomena yang terdapat dilapangan bahwa remaja budaya Aceh lebih baik emosinya dibandingkan dengan remaja budaya Batak.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dan intelegensi, menjaga keselarasan emosi, dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial serta mampu mengkoordinasi suasana hati agar tercapai hubungan sosial yang baik. apa bila seseorang mampu menyesuaikan diri dengan suasana hati orang lain atau dapat berempati, maka orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya. Golmen (dalam Yanuarita, 2014) juga mengemukakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam motivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

C. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalahnya yaitu tentang perbedaan kecerdasan emosi remaja ditinjau dari latar belakang budaya budaya Batak dan budaya Aceh.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana perbedaan kecerdasan emosi remaja ditinjau dari latar belakang budaya Batak dan Budaya Aceh?

E. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosi remaja ditinjau dari latar belakang budaya Batak dan Budaya Aceh

F. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap ilmu psikologi, terutama psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi masukan kepada masyarakat khususnya kepada orang tua bahwa adanya perbedaan kecerdasan emosi pada remaja berlatar belakang budaya Batak dengan budaya berlatar belakang Aceh.